

**PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI (TKN) DAN  
MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA KELAS V SD DI GUGUS 1  
MENDOYO KABUPATEN JEMBRANA – BALI**

Oleh : I Komang Winata  
SDN 5 Mendoyo, Jembrana, Bali  
bernadusmulyanto@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*The major aim of this study was to test the effect of Values Clarivication Technique (VCT) upon learning achievement as viewed from the achievement motivation of the fifth graders of Group 1 Elementary Schools in Mendoyo in Bali. This study was an experimental research which selected the existing fifth graders of Group 1 Mendoyo as the sample. The sample was determined by random sampling. This study involved three variables, namely, Values Clarivication Technique (VCT) as the independent variable and learning achievement in Civic Education as the dependent variable and achievement motivation as the moderating variable.*

*The data were collected by learning achievement in Civic Education and questionnaire on achievement motivation. All of the data in this study were analyzed by two-way ANOVA which was preceded by the testing of the normality and homogeneity of the variance of each of the cell in this study.*

*The results showed that : (1) there was a significant difference in learning achievement in Civic Education between the group of students who studied through Values Clarivication Technique (VCT) learning model and the group who studied through conventional learning model, (2) for the group of students with high and low achievement motivation there was a significant difference in learning achievement in Civic Education between the group of students who studied through Values Clarivication Technique (VCT) learning model and the group who studied through conventional learning model, and (3) there was a significant interaction effect between Values Clarivication Technique (VCT) learning model and learning achievement upon learning achievement in Elementary Civic Education teaching.*

*Key Words :Values Clarification Technique (VCT), Civic Education Instruction, learning motivation, Elementary school and Learning achievement*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi juga telah menghadirkan jiwa dan semangat nasionalisme baru di kalangan bangsa-bangsa dunia. Revolusi informasi dan komunikasi sebagai dampak langsung dari kemajuan IPTEKS telah menghilangkan batasan-batasan region dan kewilayahan, sehingga bagi

masyarakat tertentu, kondisi ini harus disikapi dengan cepat dan komprehensif sehingga mereka tidak kehilangan jati diri bangsa dan negaranya (Schement, 2002; Jannes, 2001). Bagi bangsa Indonesia, kondisi tersebut tentu merupakan realitas yang harus disikapi secara seksama dan sesegera mungkin, mengingat

karakteristik geografis dan sosial-budaya yang sangat beragam. Tanpa pengaruh globalisasi pun, bangsa Indonesia telah sering mengalami “perbedaan pemahaman” akan *pluralitas* yang ada, sehingga mengancam eksistensi negara kesatuan (Schement, 2002). Keberagaman suku, agama, etnis, dan bahasa telah menjadi warna abadi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keragaman oleh setiap masyarakat merupakan sebuah kewajiban.

Keberagaman budaya, agama, etnis, suku bangsa, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi modal dasar dalam membangun jiwa nasionalisme dan patriotisme sebagai bangsa yang besar dan kokoh. Namun bila pemahaman terhadap keragaman tersebut hanya bersifat normalis, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu timbulnya konflik, yang akhirnya akan memecahbelah kesatuan dan persatuan bangsa. Salah satu konsep yang dapat diterapkan oleh negara *multikultur* seperti Indonesia adalah *multikulturalisme*. *Multikulturalisme* merupakan institusionalisasi dan keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu di dalam suatu nation state (bahasa, bidang-bidang atau sistem hukum, kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan dan perumahan, pendidikan, dan bidang lainnya (Tilaar, 2004:84). *Multikulturalisme* merupakan paham yang mengakui perbedaan dan keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Demokrasi merupakan salah satu komponen yang menjamin bangunan *multikulturalisme*. Dalam *multikulturalisme* sebuah masyarakat mempunyai kebudayaan yang berlaku

umum dimana coraknya seperti sebuah mosaik (Suparlan, 2002:2). Di dalam mosaik tercakup juga kebudayaan dan masyarakat-masyarakat yang lebih kecil, yang nantinya akan mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Model *multikulturalisme* telah banyak digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan “kebudayaan bangsa”, sebagaimana yang terungkap dalam Pancasila dan UUD 1945, yang berbunyi: “kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.

Negara *multikultural* seperti Indonesia harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ada disatu sisi telah menimbulkan dampak negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan *heterogenitas* atau *deferensiasi* sosial dari masyarakat. Misalnya, konflik antar suku Madura dan Dayak di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatis Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengetahuan perbedaan yang kurang adil (Fadjar, 2004). *Multikulturalisme* mengakui adanya perbedaan dalam masyarakat, dimana perbedaan tersebut bukan sekedar perbedaan deskriptif tetapi juga perbedaan normatif. Maksudnya, perbedaan yang ada bukan sekedar diketahui, tetapi harus disadari dalam kehidupan yang *egaliter* dan demokratis. Tanpa kesadaran terhadap *multikulturalisme*, niscaya nasionalisme yang selama ini dibangun, akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan *separatisme*.

Salah satu media yang bermakna bagi pengembangan kesadaran akan *multikulturalisme* adalah pendidika PKn. PKn merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran *multikultural*, karena salah satu misi PKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah: membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005). Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini salah satunya adalah keberagaman suku, agama, ras, etnis, dan bahasa yang ada di negara Indonesia. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi PKn selama ini belum optimal dalam menekankan pendidikan tentang keberagaman yang bersifat normatif. Mata kuliah kewiraan yang sarat dengan *indoktrinasi* di perguruan tinggi mempunyai misi untuk mewujudkan nasionalisme, kesadaran persatuan dan *integritas* kebangsaan. Namun faktanya, pemahaman terhadap *multikulturalisme* oleh masyarakat belum berhasil mencapai sentuhan kesadaran yang utuh, terbukti masih adanya gerakan anti *multikultural*, seperti gerakan *sparatis* dan konflik yang berbau sara.

Keberadaan mata pelajaran PKn juga belum cukup untuk menanamkan kesadaran *multikulturalisme*. Bahkan, PKn yang selama ini ditanamkan pada anak didik masih banyak mengandung unsur yang menghambat kesadaran *multikultural*. Hal ini seperti yang disampaikan Asyar'i (Kompas, 3 September 2004) bahwa: pada sisi yang

lain, kita pun merasakan bahwa PKn yang diberikan di sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan *multikultural* yang baik, bahkan cenderung *kontraproduktif*. Kondisi ini sama gejalanya dengan pendidikan agama, bahwa konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik". Sementara Tilaar (2004:107) menyatakan bahwa banyak konflik antar suku dan etnis yang terjadi di beberapa daerah distimuli oleh belum mapannya pemahaman masyarakat terhadap *multikulturalis* kebangsaan, sehingga upaya penanaman dan internalisasi keberagaman kultur bagi masyarakat merupakan sebuah keharusan agar bangsa ini tetap kokoh berdiri.

Bertolak dari latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan diadakan di SD Negeri 1 Mendoyo Dauh Tukad yang terfokus pada proses pengujian model TKN dalam pembelajaran PKn. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh manajemen pengelolaan pembelajaran dengan model TKN terhadap prestasi belajar dilihat dari tingkat motivasi berprestasi siswa . ?. Permasalahan pokok tersebut dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian yaitu: (1) apakah terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional ?, (2) apakah terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan

siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ?, (3) apakah terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ?, dan (4) apakah terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model TKN dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas V.

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model TKN terhadap prestasi belajar dilihat dari tingkat motivasi berprestasi siswa. Tujuan pokok tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa tujuan khusus penelitian, yaitu: (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn antara yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Konvensional, (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, antara yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Konvensional, (3) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, antara yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Konvensional, dan (4) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan model TKN dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PKn siswa.

Populasi adalah kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dan menarik perhatian peneliti, dimana temuan dari penelitian terhadap populasi tersebut dapat digeneralisasi. Dilihat dari karakteristik populasi secara umum, maka dapat dibedakan menjadi: (1) populasi target dan (2) populasi terjangkau. Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 1 Mendoyo Dauh Tukad. Sementara populasi terjangkau adalah siswa . yang masih aktif pada Tahun Pelajaran 2009/2010. Populasi dalam penelitian ini bersifat setara. Hal ini sesuai dengan informasi awal yang diperoleh pada saat penjajagan awal, dimana kepala sekolah dan guru PKn di kelas 5 menyatakan bahwa semua kelas 5 untuk Tahun pelajaran 2009/2010 bersifat setara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa dari 6 kelas yang ada, semuanya sama dilihat dari kemampuan siswanya. Siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah disebar ke semua kelas, sehingga tidak ada kelas unggulan ataupun kelas khusus di sekolah ini. Penyebaran siswa ini dilakukan berdasarkan NEM yang dimiliki pada saat pertama kali mendaftar di sekolah tersebut. Berdasarkan realitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi dan kemampuan kelas yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini setara.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling kelas acak atau random sampling. Dari 10 kelas V yang ada di Gugus 1 Mendoyo-Jembrana, akan diambil secara acak untuk mendapatkan 2 kelas sebagai sampel penelitian. 2

kelas yang terpilih secara acak tersebut selanjutnya akan diacak pula untuk menentukan kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bertujuan dalam konteks sampling ini lebih dimaknai sebagai sebuah “keterbatasan” dalam sampling penelitian ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang dikedepankan oleh Dooley (1992)

Penetapan ini dimungkinkan dalam penelitian sosial pendidikan, mengingat “konteks” penelitian pendidikan tidak sama dengan “konteks” penelitian kimiawi atau biologi yang dengan leluasa bisa memilah-milah populasi menjadi bagian, unit, satuan, dan sel. Penelitian sosial pendidikan “terikat” oleh privilege-privilege tertentu yang secara akademis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Dooley, 1992).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilihat dari rancangannya termasuk penelitian eksperimen. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yaitu: (1) variabel bebas (independen variabel). Variabel bebas merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan variabel tersebut dengan fenomena yang diobservasi selama pelaksanaan penelitian (Dooley, 1992: 112). Dalam konteks ini, variabel bebas yang dimaksud adalah model TKN. Variabel ini merupakan faktor yang dengan sengaja dimunculkan, dimanipulasi, dan diukur oleh peneliti dan dikenakan pada kelompok eksperimen yang dilibatkan dalam penelitian, (2) variabel terikat (dependent variabel). Variabel terikat merupakan variabel atau faktor yang diobservasi dan diukur untuk melihat

pengaruh variabel bebas terhadap subjek yang dikenai perlakuan (Dooley, 1992: 114). Pada penelitian ini, variabel bebas yang dimaksud adalah prestasi belajar PKn. Variabel ini merupakan keluaran yang terjadi karena pengaruh dari variabel bebas dan variabel moderator, (3) variabel moderator (moderator variabel). Variabel moderator merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, dan dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan apakah perlakuan yang dilakukan dengan cara menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat (Dooley, 1992: 112). Dalam penelitian ini, variabel moderatonya adalah tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa adalah sesuatu yang telah ada dan dimiliki oleh siswa tentang sesuatu yang akan mengikuti pembelajaran. Tingkat kemampuan awal ini terdiri dari dua katagori yaitu: kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan tuntutan data dari masing-masing pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diformulasikan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pemberian tes kepada sampel penelitian untuk mendapatkan data tentang tingkat kemampuan awal siswa dan prestasi belajar PKn siswa. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengungkap keseluruhan indikator yang merupakan bagian integral yang bersifat holistik pada setiap variabel penelitian. Penggunaan analisis Anova two ways memprasyaratkan dilakukan dua uji asumsi, yaitu: (1) setiap skor dalam sel harus berdistribusi normal dan (2) variansi skor pada setiap sel harus

homogen atau sama (Walizer, et.al, 1978; Irianto, 1989). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran frekuensi pada masing-masing sel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas sel dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorof - Smirnov. Harga  $L_0$  terbesar yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga  $L_t$  dengan mengambil taraf signifikansi 5 % dan jumlah sampel adalah  $n$ . Apabila harga  $L_0$  terbesar yang diperoleh < dari  $L_t$ , maka sebaran frekuensi skor pada masing-masing sel tersebut dapat dikategorikan normal. Uji homogenitas varians pada setiap sel dalam penelitian ini akan digunakan uji Bartlett. Untuk uji homogenitas ini digunakan statistik Chi-kuadrat. Adapun kriteria pengujiannya adalah varians dikatakan homogen apabila  $X_2$  hitung <  $X_2$  tabel pada taraf sigifikansi 5 % dengan derajat kebebasan adalah  $k-1$ .

#### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: model belajar TKN dan tingkat motivasi berprestasi siswa memberi pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar PKn. Untuk itu, model belajar TKN secara signifikan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa, baik pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Berlandaskan pada hal itu, maka diperlukan upaya yang terprogram penerapan model TKN dalam pembelajaran PKn, khususnya pada siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Mendoyo Dauh Tukad. Model belajar TKN dan tingkat motivasi berprestasi siswa, memberikan pengaruh tersendiri secara signifikan terhadap prestasi

belajar PKn pada siswa. Hal ini dapat diungkapkan dalam bahasa yang lebih ringkas, bahwa pengaruh model belajar TKN terhadap prestasi belajar PKn pada siswa SD yang menjadi subjek penelitian ini, tidak bergantung kepada tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa. Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN lebih tinggi daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran PKn dengan model belajar konvensional, baik pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun rendah. Demikian juga sebaliknya, pengaruh tingkat motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PKn siswa tidak bergantung kepada model belajar TKN. Prestasi belajar PKn siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi, lebih tinggi daripada prestasi belajar PKn siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah, baik pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN maupun pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Berpijak pada temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) secara umum pembelajaran yang menggunakan model TKN dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa, dan (2) bilamana prestasi belajar PKn siswa mempertimbangkan tingkat motivasi berprestasi siswa, maka prestasi belajar PKn siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah, baik pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN maupun pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data, dan pemaknaan terhadap keseluruhan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penghitungan ANAVA dua jalur diperoleh nilai  $F$  hitung = 10,628 sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $dbA = 1$  dan  $db$  dalam = 84 untuk taraf signifikansi 5 % = 3,96. Ini berarti, nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  ( $F_h = 10,628 > F_{tabel} (1:84) = 3,96$ ). Karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional.
2. Rata-rata skor prestasi belajar PKn kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan model TKN (Kelompok  $A_1B_1$ ) adalah sebesar 33,09. Rata-rata skor prestasi belajar PKn kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional (kelompok  $A_2B_1$ ) adalah sebesar 27,00 sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam (RJKD) adalah sebesar 6,505. Penghitungan dengan uji Tukey menunjukkan nilai  $Q_{hitung}$  sebesar 11,201, sedangkan nilai  $Q_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,94. Hasil tersebut menunjukkan nilai  $Q$  hitung lebih besar daripada  $Q_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5 % sehingga  $H_0$

ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal itu berarti untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

3. Hasil uji hipotesis kedua mengindikasikan adanya pengaruh interaksi antara Model TKN dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PKn. Indikasi ini dipertegas oleh hasil uji ANAVA 2 x 2 yang menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 63,059 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,96 untuk taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model TKN dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PKn.

## **SARAN-SARAN**

01. diperlukan upaya-upaya strategis oleh guru sebagai pelaku pendidikan PKn agar pengenalan dan desiminasi model tersebut bisa ditingkatkan.
02. diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, khususnya kalangan perencana, pengembang, pelaksana, dan birokrasi pendidikan, agar model TKN bisa dijadikan sebagai dasar atau pijakan dalam mengambil berbagai kebijakan menyangkut

- pembelajaran PKn, khususnya pada jenjang SD.
03. Guru, selaku pengembang dan pelaksana kurikulum pada tingkat persekolahan, hendaknya menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran PKn yang ada saat ini belum optimal dan masih memerlukan berbagai terobosan dan alternatif perbaikan menuju terwujudnya kualitas proses dan produk pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna secara maksimal.
04. Kepala sekolah, selaku pengawas dan atasan guru, diharapkan dapat menjadikan model TKN sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran PKn, dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model tersebut, termasuk menjadikan model tersebut sebagai bahan kajian dalam pertemuan-pertemuan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), sehingga desiminasi model ini semakin luas dan terprogram.
05. Bagi peneliti yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, hendaknya mengkomparatifkan model TKN dengan model pembelajaran yang lain, yang merupakan derivat dari filosofisnya model konstruktivisme sosial ala Vygotsky seperti misalnya model jurisprudensi.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Appiah, K. A. (1994). Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction. Dalam Amy Gutmann (Ed), *Multiculturalism*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Asyar'i, L. (2004). Membebaskan Diri dari Keterikatan Lokal. *Kompas*, Tanggal 3 September 2004.
- Banks, J. and Banks. (1995). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, J. (1995). *Multicultural Education*, available at [www.multiculturalism.com](http://www.multiculturalism.com). Akses 21/08/2006
- Bunyahmin, S. (2004). Kesiapan guru PKn mengembangkan pendidikan nilai-nilai kejuangan. (*Disertasi*). Bandung: PPS UPI
- Boyer, E. L. (2000). Civic education for responsible citizen. *Educational Leadership*, 48-Nov, 4-9.
- Dodd, C. H. (1998). *Dynamics of Intercultural Communication* (Tifth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Educational for Democracy Project. (2002). Education for democracy. *American Federation of Teachers*, 313 (5), 57-62.
- Fadjar, A. M. (2004). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Hasan, S.H. (2005). Pembaharuan PKn di Era Otonomi Pendidikan. (*Makalah*). Disajikan dalam seminar sehari Fakultas PPKn IKIP Negeri Singaraja. Singaraja: FPPKn IKIP Negeri Singaraja.
- Heller, C. & Hawkins, J. (1994). Teaching tolerance: Notes from the front line. *Teachers College Record*, Number 95. page 337-368.
- Hidayat, Eddy M. (1997). Pendidikan Sains untuk Kelompok Multi



- Etnis. *Mimbar Pendidikan* (1) Tahun XVI 1997.
- Jandt, F.E. (1998). *Intercultural Communication, An Introduction* (Second Edition). Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc.
- Jannes, E. W. (2001). Konflik Antar Etnis, Ujian Bagi Budaya Lokal. *Kompas*, 21 Maret 2001.
- Katryn, R. (2000). Ketegangan Anta Etnis, Orang Bugis dan Masalah "Penjelasan". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 63 Tahun XXXIV, September – Desember, 2000.
- Kertih, W. (2005). Analisis Kurikulum PKN dan PKN Sekolah Dasar. (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja
- Kurikulum PKN SD 2004*. (2004). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lasmawan, W. (1999). Pengembangan model cooperative learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (*Thesis*). Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Lasmawan, W. (2002). Pengembangan model pembelajaran IPS – Sd melalui penerapan model sains-teknologi-masyarakat (*Disertasi*). Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Lasmawan, W. (2004). Pengembangan model pendidikan berdemokrasi dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja
- Lasmawan, W. (2005). Nasionalisme dikalangan masyarakat pedesaan (studi eksploratif pendidikan politik oleh partai politik di Kecamatan Kintamani – Bangli). (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja
- Lasmawan, W. (2006). Pengembangan buku ajar berwawasan sosial-budaya dalam pembelajaran mata kuliah pengantar ilmu sosial dan pendidikan ilmu sosial pada mahasiswa Jurusan PPKn FIS Undiksha (*laporan penelitian*). Singaraja: Undiksha